

Interpretasi kontemporer dengan AI: Prespektif penafsiran Al-qur'an

Maulidia Aisy Fillah

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: mausyiii0704@gmail.com

Kata Kunci:

Artificial intelligence, interpretasi kontemporer, Muhammad Izzat Darwazah, penafsiran Al-qur'an, tafsir nuzuli

Keywords:

Artificial intelligence, contemporary interpretation, Muhammad Izzat Darwazah, interpretation of the Qur'an, interpretation of nuzuli

ABSTRAK

Kemajuan teknologi saat ini, memicu terhadap perkembangan gaya interpretasi, yang mana akan muncul istilah interpretasi kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan interpretasi kontemporer melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), yang sudah banyak digunakan oleh kalangan penafsir Al- Qur'an. Salah satu mufasir Al- Qur'an yang menggunakan gaya interpretasi kontemporer ialah Muhammad Izzat Darwazah (1887-1984), yang mana mufasir ini memiliki pengaruh besar dalam pengembangan study tafsir kontemporer. Kemudian mufasir ini menggunakan metode tafsir nuzuli, yang menekankan pentingnya menafsirkan ayat-ayat Al- Qur'an berdasarkan urutan kronologis pewahyuan (tartib al- nuzul). Pada artikel ini akan dipaparkan bahwa interpretasi kontemporer Al- Qur'an bisa menggunakan AI, akan tetapi juga harus berhati-hati dan tidak mengabaikan prinsip-prinsip klasik ilmu tafsir, agar AI dapat dimanfaatkan untuk menafsirkan Al- Qur'an secara kontekstual, dan sistematis.

ABSTRACT

Current technological advances have triggered the development of interpretive styles, leading to the emergence of the term contemporary interpretation. This study aims to examine the contemporary interpretive approach through the use of artificial intelligence (AI), which has been widely used by Qur'anic interpreters. One Qur'anic interpreter who uses a contemporary interpretive style is Muhammad Izzat Darwazah (1887-1984), who has had a significant influence on the development of contemporary tafsir studies. This interpreter then uses the tafsir nuzuli method, which emphasizes the importance of interpreting Qur'anic verses based on the chronological order of revelation (tartib al-nuzul). This article will explain that contemporary interpretation of the Qur'an can use AI, but must also be careful and not ignore the classical principles of tafsir science, so that AI can be used to interpret the Qur'an contextually and systematically.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan kecerdasan buatan (AI) di era modern telah memberikan dampak signifikan pada berbagai disiplin ilmu, termasuk studi Al-Quran. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi dengan pengetahuan, tetapi juga memunculkan paradigma baru dalam memahami teks-teks keagamaan, khususnya Al-Quran. Dalam konteks ini, istilah interpretasi kontemporer



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

muncul, merujuk pada upaya untuk menafsirkan Al-Quran dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan teknologi saat ini, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip tafsir klasik.

Penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan kontemporer merupakan salah satu corak tafsir yang berkembang di samping metode-metode klasik. Meskipun memanfaatkan sudut pandang yang sesuai dengan dinamika masyarakat modern dan arus globalisasi, pendekatan ini tetap berpijak pada kaidah-kaidah penafsiran yang telah dirumuskan oleh para ulama terdahulu. Melalui kerangka tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami secara kontekstual sehingga pesan yang dikandungnya relevan dengan realitas kehidupan masa kini (Al-Faruq et al., 2024).

Teks al-Qur'an berfungsi sebagai pusat dari apa yang dianggap legalitas tertinggi, sehingga solusi terhadap persoalan umat mesti didasarkan pada otoritas nas. Hal ini bisa menjadi permasalahan ketika tafsir yang memfokuskan pada paradigma teosentris-ideologis menyebabkan tafsir terlepas dari realita yang dihadapi oleh manusia (Khotijah & Fadal, 2022). Meski beragam penafsiran telah dilakukan, banyak di antaranya yang lupa mempertimbangkan aspek Maqashid. Berbagai madzhab tafsir muncul, tetapi sebagian besar mengabaikan sudut pandang Maqashid al-Qur'an dan hanya mengulangi tafsir yang sudah ada sebelumnya (Mustaqim, 2019).

Di sisi lain, Tafsir Maqashidi yang bertujuan untuk mengungkap Maqashid al-Qur'an masih menjadi bahan perdebatan mengenai posisinya, apakah ini termasuk metode tafsir, atau hanya sekadar gaya tafsir. Para ahli terus berusaha untuk merumuskan definisi yang akurat. Kini sudah saatnya untuk mengubah paradigma pemahaman terhadap teks Al-Qur'an dari pendekatan leteralis-ideologis menjadi pendekatan kritis-kontekstual. Ini adalah upaya untuk merekonstruksi tafsir klasik yang tidak lagi relevan untuk diterapkan terhadap kehidupan dan tantangan umat saat ini (Olganova et al., 2023).

Secara kronologis, penafsiran Al-Quran semakin kompleks dan terus berkembang sesuai dengan konteks era modern dan globalisasi. Lebih lanjut, situasi saat ini, di mana tidak ada Rasul seperti Nabi Muhammad (saw), membutuhkan tokoh-tokoh agama yang berilmu dan mengikuti jalan Nabi, seperti Tabi'u at Tabi'iin (pengikut keluarga Nabi), atau ulama/wali (wali), untuk menjadi panutan dalam penafsiran, memastikan bahwa mereka tetap berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah, sebagaimana dibuktikan oleh fatwa-fatwa mereka dalam konsensus (ijma') dan ijtihad (ijtihad) (Khotijah & Fadal, 2022).

Berangkat dari uraian di atas, artikel ini akan mencoba membahas bagaimana interpretasi kontemporer menggunakan kecerdasan buatan (AI) dari perspektif penafsiran Al-Qur'an, sambil tetap memperhatikan prinsip-prinsip ilmu penafsiran, seperti memastikan bahwa setiap hasil analisis diverifikasi oleh para ulama atau berdasarkan kitab-kitab mereka (Al-Faruq et al., 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan

pengkajian berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan publikasi lain yang relevan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam untuk diseleksi berdasarkan tingkat keterkaitannya dengan fokus permasalahan penelitian, sehingga dapat dijadikan landasan dalam pembahasan.

Dalam prosesnya, penulis menghimpun sejumlah referensi yang berkaitan dengan tema interpretasi kontemporer dan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam perspektif Al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan mengaitkan berbagai pandangan dan temuan dari sumber-sumber tersebut, sehingga pembahasan yang disajikan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca mengenai objek kajian yang diteliti secara sistematis dan mendalam

Pembahasan

Interpretasi

Interpretasi, dari perspektif Paul Ricoeur, "adalah karya pemikiran yang terdiri dari penguraian makna tersembunyi dari makna yang terlihat, pada tingkat makna yang tersirat dalam makna sastra." "Simbol dan interpretasi adalah konsep yang saling terkait; interpretasi muncul ketika terdapat banyak makna, dan dalam interpretasi itulah pluralitas makna tersebut terwujud" menurut Josef Bleicher pada tahun 2023.

Menurut Paul Ricoeur, interpretasi dilakukan melalui "perjuangan melawan jarak budaya," yang berarti penafsir harus menjauhkan diri agar dapat menafsirkan secara efektif. Namun, apa yang dimaksud Paul Ricoeur dengan "jarak budaya" bukanlah keadaan "asumsi" yang steril. Lebih lanjut, "mengambil jarak dari peristiwa sejarah dan budaya" tidak berarti bekerja "dengan tangan kosong". Posisi pembaca bukanlah tangan kosong, sama seperti karya sastra itu sendiri tidak diciptakan dalam keadaan kekosongan budaya. Namun, seorang pembaca atau penafsir "masih membawa sesuatu yang oleh Heidegger disebut *vorhabe* (apa yang dimilikinya), *vorsicht* (apa yang dilihatnya), dan *vorgriff* (apa yang akan menjadi konsepnya nanti). Ini berarti bahwa dalam menafsirkan, seseorang tidak dapat menghindari "prasangka" (Wachid, 2006).

Dari pengertian yang disebutkan pada cuplikan di atas bahwa Menurut Paul Ricoeur, interpretasi adalah usaha memahami makna tersembunyi dengan menyadari bahwa penafsir selalu membawa latar belakang dan prasangka sendiri. Penafsiran tidak bisa netral, tapi justru menjadi proses dialog antara makna teks dan pengalaman penafsir.

Kontemporer

Pemahaman mendalam tentang Al-Quran menghasilkan dua jenis kebenaran. Pertama, kebenaran filosofis, yang tidak dapat dicapai melalui pengetahuan konkret; kedua, kebenaran empiris, yang didasarkan pada studi dan penyelidikan mendalam. Kebenaran empiris didefinisikan dan dipahami melalui akal, sedangkan kebenaran filosofis dicapai melalui ideologi. Kebenaran abstrak, yang tidak dapat dipastikan hanya melalui studi netral dan rasional, adalah definisi filsafat. Berikut beberapa contoh interpretasi kontemporer dari ayat-ayat Al-Quran:

وَايَةٌ لَهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَدُونَ إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ (يس: 41-44)

Ayat-ayat di atas merupakan seruan Allah kepada manusia untuk bermanifestasi melalui laut, darat, dan udara. Selain itu, memberikan peringatan kepada mereka untuk memperhatikan keamanan dan keselamatan perjalanan. Bahtera dan kapal laut modern, kereta, dan mobil peti kemas adalah sarana transportasi yang dimaksud. Termasuk alat transportasi yang diciptakan seseorang, seperti mobil dan sepeda motor, yang digunakan sebagai pengganti kuda atau himar di masa lalu. Oleh karena itu, seperti yang ditunjukkan dalam ayat-ayat di atas, kemajuan teknologi yang dicapai pada masa kini tidak penting (Al Faruq et al., 2024).

Mempelajari luasnya teks-teks Al-Quran mengenai rahmat dan kemanusiaan membutuhkan pengetahuan yang mendalam, khususnya ilmu alam dan ilmu sosial. Dianggap bahwa penerapan interpretasi literal semata tidak memenuhi persyaratan mandat ilmiah. Demi kepentingan masyarakat di masa lalu, karya-karya ulama tafsir klasik telah dikumpulkan. Ada kemungkinan bahwa gagasan mereka tidak relevan dalam konteks saat ini. Oleh karena itu, interpretasi harus mengadopsi kerangka kerja yang sah dan pragmatis, seperti tafsir kontekstual atau kontemporer. Az-Zahabi mengutip Magdalena, yang mengatakan bahwa Al-Quran mencakup semua ilmu pengetahuan di dunia. Secara statistik, Al-Quran merujuk pada lebih dari 70.000 cabang ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kemampuan penafsir dan interpretasi yang dihasilkannya. Dengan demikian, tafsir kontemporer menawarkan solusi terhadap masalah-masalah masyarakat yang muncul akibat perkembangan zaman, sebagaimana dibuktikan oleh tinjauan ilmiah yang telah dilakukan.

Interpretasi kontemporer dalam Al-Qur'an dengan AI

Interpretasi Al-Qur'an dapat diartikan dengan usaha memahami teks dan apa yang tersembunyi dalam teks tersebut dilihat dari perkembangan zaman yang juga bisa mengubah gaya penafsiran pada awalnya klasik hingga menjadi modernis, akan tetapi pada interpretasi kontemporer ini memiliki manfaat untuk kehidupan zaman modernis karena bisanya memecahkan masalah atau bisa menjadikannya pedoman untuk kalangan zaman modernis.

Teori interpretasi Al-Quran berfungsi sebagai fondasi konseptual serta pendekatan terstruktur yang diperuntukkan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan budaya pada saat penurunan ayat tersebut (Afifudin, 2025). Dengan memanfaatkan teori ini, kita bisa menggali nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Quran dengan mengingat latar belakang teks pada era dan lokasi tertentu. Teori penafsiran atau prinsip penafsiran adalah pedoman atau dasar yang digunakan untuk meraih pengertian mendalam mengenai ayat-ayat Al-Quran. Konsep mengenai Makkiyah dan Madaniyah adalah bagian dari kajian sejarah yang berhubungan dengan ayat-ayat Al-Quran. Konsep ini termasuk dalam bingkai penafsiran yang diperkenalkan oleh para pakar sebagai alat untuk memahami konteks sejarah dari turunnya ayat-ayat itu.

Menurut Muhammad Izzat Darwazah, seorang cendekiawan, pemikir, dan aktivis politik Palestina yang hidup dari akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, konsep pemikiran Darwazah dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai sintesis dari pendekatan tradisional dan modern. Di satu sisi, ia berpegang pada otoritas Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama, tetapi di sisi lain, ia mengintegrasikan analisis historis-kritis untuk menafsirkan teks tersebut (Wijaya, 2022).

Salah satu kontribusi utamanya adalah penggunaan *siyāq* (konteks tekstual) sebagai alat interpretasi. Menurut Darwazah, setiap ayat harus dibaca dalam kaitannya dengan ayat-ayat lain, konteks turunnya (*asbab al-nuzul*), dan situasi sosial-budaya masyarakat pada saat turunnya ayat tersebut. Pendekatan ini memungkinkannya untuk mengklasifikasikan ayat-ayat Mekah dan Madaniyah secara lebih sistematis, serta menyusun kronologi surah-surah Madaniyah berdasarkan urutan turunnya. Dalam hal ini, Darwazah tidak hanya mengandalkan narasi sejarah tradisional, tetapi juga melakukan kritik sumber untuk memverifikasi keabsahannya.

Pengaruh pemikiran Darwazah juga terlihat dalam perkembangan studi tafsir di Indonesia. Darwazah mengkaji masyarakat pra-Islam, kehidupan Nabi, dan era kenabian melalui perspektif tafsir nuzuli, yang kemudian mendorong pembaca Indonesia untuk mengevaluasi kembali tradisi penafsiran serupa. Studi-studi ini menunjukkan bahwa metode Darwazah tidak hanya relevan untuk memahami Al-Qur'an secara historis tetapi juga sebagai alat untuk mengatasi tantangan kontemporer. Misalnya, pendekatannya terhadap ayat-ayat sosial-politik dapat dijadikan model untuk menganalisis isu-isu seperti keadilan, pluralisme, dan hubungan agama-negara (Ma'arif).

Secara keseluruhan, Muhammad Izzat Darwazah adalah tokoh yang menjembatani tradisi dan modernitas dalam studi tafsir. Karyanya mencerminkan upaya untuk menjadikan Al-Quran sebagai teks yang hidup, dipahami tidak hanya sebagai wahyu transendental tetapi juga sebagai respons terhadap realitas manusia. Meskipun metodologinya tidak tanpa kritik, kontribusinya dalam memperkenalkan pendekatan historis-kontekstual telah membuka jalan bagi pengembangan hermeneutika Al-Quran yang lebih dinamis. Pemikirannya terus menginspirasi diskusi tentang bagaimana teks suci dapat dibaca secara mendalam tanpa mengorbankan relevansinya dengan isu-isu kontemporer. Dalam konteks ini, warisan intelektual Darwazah tetap menjadi sumber daya yang berharga bagi siapa pun yang tertarik pada interpretasi Al-Quran dan interaksinya dengan sejarah, budaya, dan politik (Royhan, 2025).

Dengan kemajuan teknologi digital dan internet, kecerdasan buatan (AI) juga telah berkembang pesat. AI adalah cabang ilmu komputer yang dirancang untuk memungkinkan mesin melakukan tugas-tugas seperti manusia, seperti memproses teks, gambar, dan audio. Saat ini, terdapat beberapa generator teks AI terkemuka, termasuk: ClickUp AI, QuillBot, Jasper, Copy.ai, ContentBot.ai, ChatGPT, Rytr, Simple, Frase, dan Copysmith. Masing-masing memiliki keunggulan tersendiri, mulai dari penulisan dan parafrase konten hingga pemasaran dan pembuatan teks panjang serta konten e-commerce.

Kecerdasan buatan (AI) yang sudah sangat menyebar dan berkembang ini menimbulkan banyak dampak pada banyak pihak dari bentuk kesuksesan dan

kecemasan yang banyak dialami oleh banyak kalangan seperti para ulama bahkan dari kalangan kristiani. Akan tetapi kecerdasan buatan ini bisa dilakukan dengan kehati-hatian dengan tetap diawasi oleh otoritas keagamaan seperti para ulama (Irma & Thahir, 2025).

Oleh karena itu, interpretasi kontemporer dengan kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan, selama dapat menggunakannya dengan benar dan tepat, dan tidak menjadikan AI sebagai pengganti otoritas ulama, melainkan hanya sebagai asisten dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Kesimpulan dan Saran

Penafsiran Al-Qur'an adalah upaya untuk memahami makna batin dan lahiriah dari teks wahyu, yang terus berkembang seiring perubahan zaman, dari gaya klasik hingga kontemporer, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Dalam konteks ini, pemikiran Muhammad Izzat Darwazah menempati posisi penting karena ia berhasil mensintesis pendekatan tradisional dan modern terhadap penafsiran Al-Qur'an. Sambil mempertahankan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama, Darwazah mengintegrasikan analisis historis-kontekstual melalui pendekatan *siyāq*, *asbab al-nuzūl*, dan kritik sumber, menghasilkan penafsiran ayat yang lebih sistematis dan kontekstual. Pendekatan tafsir *nuzūl*-nya tidak hanya membantu memahami dinamika wahyu secara historis tetapi juga relevan untuk membaca dan menanggapi isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, pluralisme, dan hubungan agama-negara. Dengan demikian, Darwazah dapat dipahami sebagai sosok yang menjembatani tradisi dan modernitas, serta telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan hermeneutika Al-Qur'an yang dinamis, kontekstual, dan tetap berakar pada otoritas teks suci.

Maka, dari data tersebut pembaca dapat menyimpulkan bahwa interpretasi kontemporer Al-Qur'an dengan memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) diperbolehkan, namun dengan syarat-syarat tertentu agar dapat dilakukan dengan lebih hati-hati dan tetap diawasi oleh otoritas agama seperti ulama atau ahli ilmu pengetahuan, sehingga tetap menggunakan Al-Qur'an, hadits, dan *maqashid* syariat sebagai patokan dalam interpretasinya, di mana Al-Qur'an tidak dapat diinterpretasikan secara sembarangan menggunakan objek yang tidak secara langsung memiliki pengetahuan agama.

Daftar Pustaka

- Afifudin, K. (2025). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Kajian Ilmu Islam. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1).
- Al Faruq, U., Ramadhani, N. S. Y., Nabila, N. I., & Nugroho, W. A. (2024). Mengulik Seni Tafsir: Menganalisis Teknik Dan Ragam Metode Dalam Tafsir. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 216–221. <https://repository.uin-malang.ac.id/19656/>
- Al-Faruq, U., Turmudzi, K., Maulida, K., & Abdullah, S. (2024). Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Teks Suci Al-Qur'an Dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 231–240. <https://repository.uin-malang.ac.id/19654/>

- Irma, A., & Thahir, L. (2025). Kecerdasan Buatan Sebagai Instrumen Ijtihad Digital: Peluang Bagi Pembaruan Pemikiran Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES)* 5.0, 4(1), 160–165.
- Khotijah, S., & Fadal, K. (2022). Maqashid Al-qur'an dan Interpretasi Wasfi Asyur Abu Zayd. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(2), 141–162. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i2.626>
- Mustaqim, A. (2019). Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam.
- Olganova, H. F., Raminah, R., Afrizal, O., & Al Faruq, U. (2023). Konsep Makiyah dan Madaniyah dalam ayat-ayat siyasah perspektif teori interpretasi Al-Quran. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 57–77. <https://repository.uin-malang.ac.id/19676/>
- Royhan, A. (2025). Intertekstualitas Dalam Tafsir Muhammad Izzat Darwazah: Membangun Dialog Antara Teks Suci Dan Interpretasi Kontemporer. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 281–294.
- Wachid, A. W. B. (2006). Hermeneutika sebagai sistem interpretasi paul ricoeur dalam memahami teks-teks seni. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 4(2).
- Wijaya, A. (2022). Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah. Ircisdo.